

**KONFORMITAS BUDAYA BELAJAR DI SALAM
(SANGGAR ANAK ALAM) KASIHAN BANTUL**



Oleh:

Fatah Saiful Anwar

NIM:19200010038

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies

**PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA
Yogyakarta**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-65/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : KONFORMITAS BUDAYA BELAJAR DI SALAM (SANGGAR ANAK ALAM)
KASIHAN BANTUL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATAH SAIFUL ANWAR, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010038
Telah diujikan pada : Selasa, 25 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 61f1e93a90a18

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ramadhanita Mustika Sari
SIGNED



Valid ID: 61f1feb97d3bb

Penguji II

Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED



Valid ID: 61f12bf487cf4

Penguji III

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.
SIGNED



Valid ID: 61f20b349ea70

Yogyakarta, 25 Januari 2022

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatah saiful Anwar
NIM : 19200010038
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan merupakan hasil peneliti/ karya tulis penulis sendiri, kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk pada sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa naskah Tesis ini bukan karya penulis, maka penulis siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Fatah Saiful Anwar, S.Pd.

NIM. 19200010038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatah saiful Anwar
NIM : 19200010038
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiat. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiat, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Desember 2021

Saya yang menyatakan,




Fatah Saiful Anwar, S.Pd.

NIM. 19200010038

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS DAN PEMBIMBING

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Di Tempat

Assalamu'alaikumwarahmaullahi wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, serta koreksi terhadap penulisan Tesis yang berjudul :

"KONFORMITAS BUDAYA BELAJARDI SANGGAR ANAK ALAM (SALAM) KASIHAN BANTUL"

Yang ditulis oleh :

Nama : Fatah saiful Anwar
NIM : 19200010038
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar *Magister Of Art (MA)*.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 25 Desember 2021

Pembimbing



Dr. Roma Ulinnuha, S. S., M.Hum.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT telah melimpahkan rahmat dan nikmatnya, Sholawat terbaik untuk junjungan Nabi Muhammad SAW, Alhamdulillah atas izinNya penulis dapat menyelesaikan penelitian Tesis ini yang berjudul : “Praktek “Kemerdekaan Belajar” Dan Konformitas Masyarakat Pada Budaya Belajar Di Salam (Sanggar Anak Alam) Prespektif Pendidikan Liberatif-Humanistis Studi Kontemporer” dengan baik sesuai yang diharapkan. Walaupun demikian Tesis ini tentu masih memerlukan saran, komentar, dan kritiknya dari pembaca sekalian,

Tesis ini ditulis untuk memenuhi syarat kelulusan pada Progra Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, dengan konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis menyadari bahwa ada banyak pihak yang membantu dalam terselesaikannya Tesis ini. Oleh karenanya penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan Dr. Nina Mariani Noor, M.A. selaku Ketua Prodi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. beserta seluruh civitas akademika. Terima kasih atas suasana akademik yang kondusif selama proses studi dan penulisan tesis ini. Penulis sangat bersyukur banyak mendapatkan suasana pengalaman yang sedemikian rupa menyenangkan.
2. Seluruh Dosen Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* yang telah banyak memberikan wawasan pengetahuan dan memberikan gagasan secara kritis yang sangat berharga bagi penulis, khususnya Dosen yang pernah mengampu mata kuliah di konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam: Prof. Dr. H. Maragustam, M.A, Ahmad Rafiq, Ph.D, Dr. Moch. Nur Ichwan, M.A, Dr. Muhammad Al-Fatih Suryadilaga, M.Ag (Almarhum), Dr. Muhammad Anis, M.A, Dr. Usman, M.Ag, Dr. Hj. Casmini, M.Si, Dr. Erika Setyanti Kusuma Putri, M, Si, Dr. Eva Latipah, M.Si, Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi, M.A, Psi, Dr. Nina Mariani Noor, M.A, Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum, Dr. Ramadhanita Mustikasari, M.A. Hum, dan Dr. Subi Nur Isnaini, M.A.
3. Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum. selaku dosen Pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu disela-sela kesibukannya untuk membimbing, mengarahkan, memberikan banyak masukan, kritikan dengan baik dan

teliti, dan kesabarannya dan sekali lagi penulis mengucapkan banyak terima kasih.

4. Kedua orangtua saya tercinta Kharisuddin dan Umi Duriyati, Istri tercinta Siti Aminah, yang selalu mensupport saya agar segera terselesaikannya studi ini, adik saya Ismah Maulina, Faizah Khanifah, dan keluarga besar saya semua yang telah menghiasi hari-hari saya sehingga proses kehidupan bisa dijalani dengan indah. Terimakasih tak terhingga atas motivasi dan dorongan yang diberikan selama ini.
5. Teman-teman penulis di Psikologi Pendidikan Islam Angkatan 2019: Dea Nerizka, Iza Syahroni, Ani Lestari, Khairul Huda, Silva Ardiyanti, Fita Ratu Prilia, Rina Nur Bashiroh, Sepma Pulthinka Nurhanip, Jamalul Muttaqin, Munawwir, Lely masruroh, dan wasilatur Rofiqoh.
6. Teman-teman guru MTs Al Muhsin II Kasihan yang senantiasa memberikan semangat, motivasi dan kelonggaran waktunya sehingga saya bisa menyelesaikan studi sekaligus tetap mengabdikan di MTs.
7. Teman-teman seperjuangan dari YA BAKKI Kesugihan, Mas Salman, Mas Mujib, Gus Tour, Gus Ery Nur, Gus Durahman, Gus Bajang, dan semua teman SEBAYA yang ada di Yogyakarta yang senantiasa memberikan pencerahan hidup selama menempuh studi di Yogyakarta ini.

Semua yang telah disebutkan maupun yang tidak disebutkan yang membantu penulis, semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah. Inilah hasil penelitian penulis yang penuh kekurangan.

Yogyakarta, 25 Desember 2021

Penulis



Fatah Saiful Anwar

NIM. 19200010038

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua dan Istri saya beserta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungannya selama ini.



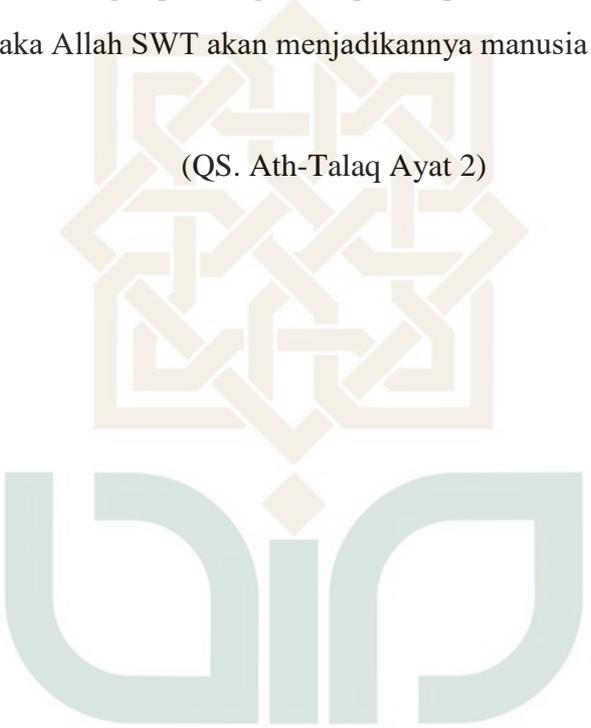
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ تَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

“Barangsiapa Yang Bertaqwa Kepada Allah SWT
Maka Allah SWT akan menjadikannya manusia Solutif”

(QS. Ath-Talaq Ayat 2)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

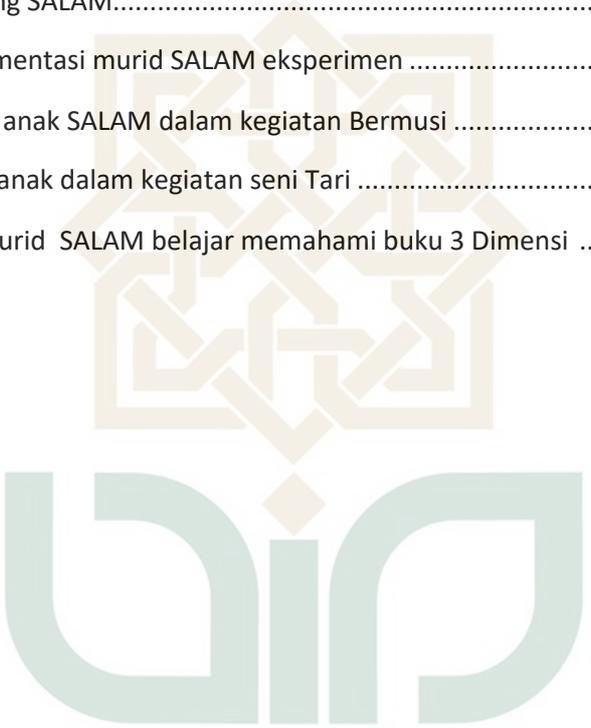
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Dan kegunaan Penelitian	9
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metodologi Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan	24
BAB II LATAR HISTORIS SALAM (SANGGAR ANAK ALAM).....	26
A. Latar Sejarah Munculnya Sanggar Anak Alam	26
B. Merdeka Belajar Di Lawen Banjarnegara.....	27
C. Konsep Merdeka Belajar Di Sanggar Anak Alam	31
D. Arah Dan Tujuan Pendidikan Di Sanggar Anak Alam	35

BAB III KONSEP IDEOLOGIS MERDEKA BELAJAR.....	40
A. Pendidikan Holistik Di SALAM.....	40
B. Komponen Pendidikan Merdeka SALAM.....	42
C. Aspek Strategis Pendidikan Liberatif di SALAM	49
D. Aspek Psikologi Humanistis Di SALAM	54
BAB IV KONFORMITAS MERDEKA BELAJAR DI SALAM.....	55
A. Dinamika Konformitas Budaya Merdeka Belajar.....	55
B. Tantangan Atas Formalisasi SALAM.....	70
C. Komitmen SALAM Dan Konformitas Masyarakat Pada Konsep SALAM.....	72
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kegiatan Daur Belajar SALAM	49
Gambar 2 Peta Konsep Daur SALAM	49
Gambar 3-4 Karya Anak SALAM.....	60
Gambar 5 Gedung SALAM.....	64
Gambar 6 Dokumentasi murid SALAM eksperimen	66
Gambar 7 Anak- anak SALAM dalam kegiatan Bermusi	67
Gambar 8 Anak-anak dalam kegiatan seni Tari	67
Gambar 9- 10 Murid SALAM belajar memahami buku 3 Dimensi	71



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Fatah Saiful Anwar (19200010038): Konformitas Budaya Belajar Di SALAM (Sanggar Anak Alam) Kasihan Bantul. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021

Tesis ini mengkaji tentang konsep budaya belajar di SALAM (Sanggar Anak Alam) yaitu “merdeka belajar” dilihat dari sudut pandang konformitas masyarakat terhadap budaya belajar SALAM. Kajian-kajian sebelumnya tentang SALAM adalah seputar latarbelakang konsep belajar yang menjadi *trigger* utama berdirinya budaya merdeka belajar tersebut. Penelitian lapangan ini akan lebih berkontribusi dalam sumbangsing pengukuhan unik dan pentingnya budaya “merdeka belajar”, baik dari segi latar pemikiran yang mempengaruhinya dan juga konvergensi budaya tersebut pada sikap konformis masyarakat. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif berdasarkan studi lapangan yang dilakukan selama empat bulan. Penelitian ini berisi tentang hasil wawancara dengan fasilitator, murid, orangtua, serta alumni SALAM. Kemudian bersamaan dengannya juga dilakukan observasi bagaimana kondisi sebenarnya yang terjadi. Sehingga pengumpulan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Tesis ini menunjukkan bahwasanya dalam penyelenggaraan budaya belajar, SALAM memiliki konsep dasar yang kuat terkait pendirian dan independensi yang dilakukan SALAM. Di dalamnya sangat erat kaitannya dengan pendidikan pembebasan (liberasi), juga dengan pendidikan memanusiakan manusia (humanistis), segala aspek yang ada di SALAM seperti kurikulum, silabus, fasilitas, metode, strategi, maupun standar capaian belajar, telah disesuaikan dengan konsep yang dipegangnya. Semangat independensi tersebut juga mendapatkan penerimaan dari masyarakat, terbukti ketika SALAM berniat melakukan formalisasi sekolah pun ditentang oleh masyarakat. Bahkan konsep seperti ini telah diikuti oleh komunitas-komunitas lain. Perlu digaris bawahi bahwasanya SALAM bukanlah sekolah perlawanan mereka hanya mendeklarasikan dirinya sebagai sekolah nonformal dengan format PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang juga termasuk dari program pendidikan pemerintah Indonesia.

Kata Kunci : Konformitas, Merdeka Belajar, Sanggar Anak Alam.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar masalah

Seorang aktivis pendidikan yang sangat konsen dalam dunia pendidikan yakni Wahyu menemukan kenyataan dalam masyarakat, bahwasanya terdapat anggapan masyarakat bahwa sekolah tidak bisa membuat anak menjadi lebih baik. Anggapan masyarakat tersebut diasumsikan pada kenyataan *output* sekolah sendiri hanya akan menjadi buruh seperti halnya yang tidak sekolah.¹ Beberapa hal tersebutlah yang membuat Wahyu yakin bahwasanya kurikulum sekolah yang ada pada sekolah ternyata menjauhkan murid dari kehidupan lingkungan hidupnya.²

Selain itu juga masih terdapat anggapan dalam pandangan masyarakat pinggiran bahwasanya “pendidikan merupakan sesuatu yang tidak begitu penting karena hanya menghabiskan biaya saja”. Pandangan tersebut menjadi bukti bahwa pola pikir demikian imbas daripada lemahnya kontekstualisasi pendidikan dalam realita kehidupan sebenarnya.³

Dunia pendidikan merupakan aktivitas yang berkaitan dengan ikhtiar membentuk manusia pembangun. Selo Sumardjan dikutip Jalaluddin, manusia yang dimaksud memiliki tipologi khusus. *Pertama*, wajib memiliki kepercayaan atas dirinya. *Kedua*, memiliki kemampuan untuk memanfaatkan waktu secara

¹ Redaktur SALAM, “Profil Sanggar Anak Alam (SALAM),” 2017, <https://www.salamyogyakarta.com/profil/>.

² Wawancara Dengan Bapak Yudhistira (Kepala PKBM Sanggar Anak alam) pada hari kamis 19 Agustus 2021 di SALAM Nitiprayan

³ A S Raharjo and F Ferianto, “Dimensi Proses Citizenship Pendidikan: Studi Kasus Di Sanggar Alam (SALAM), Nitiprayan, Yogyakarta,” *Foundasia* 11, no. 1 (2020): 43–51, <https://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/article/view/32611>. hal. 46.

efektif dan dinamis dalam berfikir. *Ketiga*, memiliki jiwa yang kooperatif dengan manusia yang lain dalam hal menjunjung hak dan kewajiban bersama. *Keempat*, memiliki watak khusus : jujur, amanah, peka terhadap hak dan kewajiban manusia lainnya.⁴

Dalam ruang lingkup pendidikan terdapat interaksi yang kompleks atas faktor-faktor yang saling berkaitan guna untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal tersebut akan terlihat dalam kenyataan proses belajar yang ada. Proses belajar sendiri tidak hanya tertuju pada ranah intelektual saja, namun tertuju pada proses pengetahuan, pemahaman, sampai pada penghayatan dan pengalaman yang dimilikinya.⁵

Adapun pendidikan secara khusus harus mencapai pengembangan kepribadian peserta didik secara komprehensif yakni, perubahan perilaku dari negatif ke positif, destruktif ke konstruktif, berakhlak buruk ke akhlak baik, sampai pada bagaimana peserta didik bertahan pada keadaan diri yang baik tersebut.⁶

Dalam ruang pendidikan seperti sekolah seharusnya mampu membentuk pribadi peserta didik secara maksimal, agar dapat mencapai fungsi pendidikan yang semestinya. Dan jika hal ini tercapai tentu akan dapat melahirkan generasi yang solutif dan adaptif terhadap perubahan zaman yang dinamis. Tetapi idealitas

⁴ Prof. Jalaluddin, *Psikologi Pendidikan Islam*, I (Satu) (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2018). Hal. 5.

⁵ Jalaluddin. Hal. 6.

⁶ Lidia Karubaba and Regina Wutoy, "Tantangan Dan Peluang Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Praktek Kerja Lapangan (Pkl) Di Era Industri 4.0," *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia* 7, no. 3 (2019): 136–44. 137.

ini belum sepenuhnya tercapai dalam kenyataan pendidikan di Indonesia.⁷ Mengacu pada PERMENDIKNAS nomor. 41 tahun 2007 Pasal 1 berbunyi bahwasanya, standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan memantau proses pembelajaran.⁸

Jika mengukur idealitas pendidikan, seharusnya sekolah mampu mengembangkan kemampuan siswa sehingga seluruh fungsi pendidikan dapat terlaksana. beberapa permasalahan yang ditemukan di ruang lingkup pendidikan adalah soal kemandirian peserta didik, kedisiplinan peserta didik, dan kemampuan regulasi diri peserta didik, serta permasalahan karakter peserta didik.⁹

Kenyataan pendidikan saat ini berupa ; *bullying*, kenakalan peserta didik, lemahnya kedisiplinan peserta didik. Menjadi data empiris bahwasanya penting implementasi pendidikan secara ideal. Hal ini tidak lain disebabkan karena dampak negatif arus globalisasi, oleh karena itu upaya optimalisasi fungsi pendidikan sangat diperlukan.¹⁰

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁷ Arifah Yuli Purwaningsih and Herwin Herwin, "Pengaruh Regulasi Diri Dan Kedisiplinan Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 13, no. 1 (2020): 22–30, <https://doi.org/10.21831/jpipip.v13i1.29662>.

⁸ Marina Marina, Henny Indrawati, and Suarman Suarman, "Application of Moving Class Learning Models and Teacher Pedagogical Competence on Learning Motivation and Student Learning Discipline," *Journal of Educational Sciences* 3, no. 1 (2019): 72, <https://doi.org/10.31258/jes.3.1.p.72-83>. 73.

⁹ Purwaningsih and Herwin, "Pengaruh Regulasi Diri Dan Kedisiplinan Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah Dasar."

¹⁰ Septi Wahyu Utami, "Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa," *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 4, no. 1 (2019): 63, <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>.

Tidak tercapainya tujuan pendidikan secara utuh sangat potensial terjadi mengingat lingkungan pendidikan di sisi lain merupakan sumber *stressor* dan kecemasan¹¹ peserta didik dipengaruhi oleh beberapa hal terutama tuntutan pembelajaran yang dijalani peserta didik. Hal ini menjadi peluang untuk melakukan *treatment* yang solutif atas problem tersebut.¹²

Fenomena gradasi pendidikan membuat beberapa aktivis, relawan, maupun guru sekaligus terpanggil untuk mencari solusi terbaik untuknya. Gradasi pendidikan yang dimaksud adalah melencengnya pendidikan versi pemerintah dari maksud awal pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang seharusnya mengangkat harkat martabat kehidupan masyarakat pinggiran pada kenyataannya pemerintah malah melakukan kebijakan pendidikan yang memberatkan, sehingga dalam *input*, proses, dan *output* pendidikan pun tidak tercapai dengan baik.¹³

Pendidikan adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, tujuan pendidikan sesuai dengan pasal 1 UU No 20 tahun 2003 adalah untuk menjadikan individu yang mandiri, cerdas, dan berakhlak sehingga bermanfaat bagi masyarakat. Sedangkan pendidikan saat ini terkesan sangat industri sentris. Sehingga pembelajar hanya diproyeksikan sebagai buruh dan pegawai saja tanpa

¹¹ Tuntutan terhadap peserta didik dianggap sebagai sumber kecemasan atau *stressor* baginya, dan merupakan hal yang wajar apabila seseorang cemas dan khawatir ketika mengalami kesulitan dan merasa tertekan akan tuntutan akademiknya. Manifestasi kecemasan peserta didik terjadi berdasarkan perpaduan tiga hal yang sulit dikendalikan dalam diri peserta didik meliputi: manifestasi kognitif atau kecemasan akademik sehingga pikiran peserta didik menjadi tegang, mengalami *mental blocking*, kedua adalah manifestasi afektif sehingga menjadi khawatir, dan kegelisahan berlebih, dan ketiga adalah perilaku motorik yang tidak wajar seperti gemetar dan lain-lain. Lihat dalam. R. Santrock and Lindquist, *Complementary/Alternative Therapies in Nursing 4th Education* (New York: Springer, 2007). 157.

¹² Budiman Bahrien and Septi Ardianty, "Pengaruh Efektivitas Terapi Self Healing Menggunakan Energi Reiki Terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi," *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2017): 141–48, <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1227>. 141.

¹³ Zumrotus Sholihah and Imam Machali, "Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Alternatif Sd Sanggar Anak Alam (Salam)," *Cendekia* 15, no. 2 (2017): 226–40. Hal 226.

memperhatikan kesesuaian antara kompetensi peserta didik dengan lingkungannya.¹⁴

Dalam beberapa kajian menunjukkan bahwasanya ruang belajar dalam pendidikan memiliki banyak pekerjaan terkait konsep belajar yang baik di dalam suatu kelas. Selain itu dunia pendidikan pun dihadapkan dengan era Revolusi Industri 4.0¹⁵ yang mengharuskan untuk senantiasa memfasilitasi pendidikan sesuai tuntutan zaman demikian juga berkaitan dengan berbagai perangkat seperti kurikulum dan silabus. Untuk itu hal ini pun akan menuntut pengajar dalam ruang kelas untuk senantiasa kreatif dan inovatif.¹⁶

Menurut Toto Raharjo sistem pendidikan saat ini terancang berdasarkan era industri pabrik, yakni dibutuhkannya tenaga untuk menjalankan kebutuhan produksi massal tersebut. Hal tersebut sangat kentara jika melihat pengklasifikasian kelas-kelas dan angkatan di dunia pendidikan formal. Hal tersebut amatlah kontra dengan kebutuhan masyarakat sebenarnya.¹⁷

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹⁴ Raharjo and Ferianto, "Dimensi Proses Citizenship Pendidikan: Studi Kasus Di Sanggar Alam (SALAM), Nitiprayan, Yogyakarta." Hal. 48.

¹⁵ Era revolusi industri telah mengubah dunia baik dari segi ekonomi, yang sebelumnya berbasis pada sumber daya, kini berubah menjadi ekonomi berbasis digital. Yakni bergantung pada industri teknologi (revolusi industri 4.0). tren kehidupan dalam sektor lainnya seperti sosial, budaya, pendidikan, maupun politik pun demikian. Lihat dalam Muhammad Talhah Ajmain @ Jima'ain, Aminudin Hehsan, and Ahmad Marzuki Mohamad, "Learning and Facilitation (PdPc) Islamic Education in Industrial Revolution 4.0," *Journal of Research in Psychology* 1, no. 3 (2019): 13–17, <https://doi.org/10.31580/jrp.v1i3.975>.

¹⁶ Ajmain @ Jima'ain, Hehsan, and Mohamad. 13.

¹⁷ Toto Raharjo, "HENDAK KE MANA ARAH PENDIDIKAN KITA? (1)," 2020, <https://www.salamyogyakarta.com/hendak-ke-mana-arrah-pendidikan-kita-1/>.

Merdeka belajar adalah salah satu konsep belajar sebagai konstruk untuk mencapai tujuan belajar secara komprehensif. Adapun bentuk aktualnya adalah etnopedagogi¹⁸ di mana pendidikan mampu memerdekakan atas kehidupan pembelajar secara nyata dalam kehidupan seorang pembelajar. Oleh Ki Hadjar Dewantara dijelaskan bahwasanya kemerdekaan belajar sendiri memuat tiga aspek: mandiri (*zelfstanding*), tidak bergantung pada orang lain (*onafhankelijk*), dan dapat mengatur diri (*vrijheld, zelfbeschikking*).¹⁹

Kemudian bagaimanakah ideologi pendidikan “merdeka belajar” ini memiliki konformitas pada dunia pendidikan Nasional, maksudnya adalah sisi independensi pendidikan yang mampu menyetarakan diri sebagai entitas tersendiri sehingga mampu memberikan sumbangsih pembangunan kualitas pendidikan bangsa tanpa terkendala oleh perizinan, sosialisasi atau apapun, namun mendapat dukungan penuh dari pemerintah.

Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti, pola pendidikan yang memerdekakan amat perlu diteliti kembali dengan serius, SALAM sebagai salah satu *sample* memiliki potensi untuk “menjamur” sebagai arus pendidikan baru yang lebih baik, mengingat pendidikan pada umumnya masih ada saja kalangan yang dimarjinalkan. Sebagai bukti nyata, terdapat dua fenomena mendasar yang

¹⁸ Etnopedagogi adalah praktik pendidikan yang berlandaskan (*local genius*) kearifan lokal berikut dengan nilai-nilai budaya dengan maksud untuk menyelaraskan pembelajaran dengan nilai-nilai sosio-kultural yang dianut oleh suatu komunitas masyarakat. Lihat selengkapnya di Putu Sabda Jayendra, “Etnopedagogi: Tinjauan Aktualisasi Merdeka Belajar Dalam Konstruksi Sikap Sosial,” in *Pendidikan & Kontekstualisasi Merdeka Belajar (Sebelum, Selama, Dan Setelah Pandemi)*, 1st ed. (Denpasar, Bali: Penerbit Yaguwipa, 2020), 26–36, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>. hal. 234-23.

¹⁹ Ivan Prapanca Wardhana, Leo Agung S, and Veronika Unun Pratiwi, “Konsep Pendidikan Taman Siswa Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia,” *Prosiding Seminar Nasional*, 2020, 232–42.

menjadi problem pokok, yaitu *pertama*, orangtua berbondong-bondong memilih kegiatan les privat atau *home schooling*,²⁰ pendidikan nonformal atau pondok pesantren sebagai standard idealisme pendidikan orangtua, sedangkan sekolah formal sebagai pendukung saja. *Kedua*, sekolah formal sendiri dinilai tidak sepenuhnya berperan dalam pembentukan karakter dan nilai kehidupan anak bangsa.²¹

Pendidikan kini lebih mencenderungkan dirinya pada hal persekolahan saja sehingga usaha-usaha pendidikan diluarnya kurang diperhatikan dan dianggap sebagai *antimainstream*, padahal bisa jadi pola pendidikan yang utuh pun sebenarnya ada di lembaga-lembaga pendidikan selain sekolah. Maka hal tersebut bisa menjadi argumen tersendiri bahwa pendidikan “merdeka belajar” bisa ditawarkan dan dipraktekan secara nasional dilingkungan lembaga-lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan telaah di atas, Tesis ini akan menggali informasi mendalam terkait konsep merdeka belajar yang diimplementasikan dalam suatu komunitas belajar masyarakat bernama Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul. Selain itu Tesis ini juga akan menggali informasi bagaimana masyarakat luas, terutama masyarakat sekitar dalam menerima konsep yang diajukan oleh SALAM tersebut (konformitas masyarakat), serta menggali bagaimana tantangan-

²⁰ Agus Sadid, “Homeschooling: Pilihan Di Tengah Kegagalan Sekolah Formal,” *VISI: Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal* 7, no. 2 (2012): 160–72, <https://media.neliti.com/media/publications/259964-homeschooling-pilihan-di-tengah-kegagala-23da4cc1.pdf>.

²¹ Das Salirawati, “Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah,” *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (2021): 17–27, <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>.

tantangan yang di hadapi SALAM dalam mengimplementasikan konsep belajar yang selama ini dianggap *antimainstream*.

Telaah ini akan menjadi menarik karena selama ini kajian-kajian terkait konsep merdeka belajar kebanyakan mengkritisi dengan kaca mata pemikiran saja. Sedangkan dalam tesis ini akan menggali konsep “belajar merdeka” secara langsung dengan jarak sedekat-dekatnya, dengan beberapa pendekatan prespektif pemikiran tokoh, sekaligus mengangkat fokus pisau analisis berupa *theory of conformity*.

Secara akademik konsep merdeka belajar bisa diklasifikasikan menjadi dua jenis: kajian *pertama* seputar Implementasi konsep Merdeka Belajar dikaji oleh Meylan Saleh, Fina Surya Anggraeni dan Erfandi, Sulastrini dan Muslihati, dan Asfiati dan Nur Imam Mahdi.²² Sedangkan kajian *kedua* seputar sudut pandang pemikiran atau seputar prespektif, dikaji oleh Maman Suryaman, Ivan Prapanca dkk, Herwina Bahar dan Venni Herli Sundi, dan Muhammad Yamin dan Syahrir.²³ Dalam Tesis ini akan mengkaji pendidikan liberatif-humanistis yang ada di SALAM secara utuh, untuk kemudian melihat sisi konformitas (konformis atau nonkonformis) budaya “merdeka belajar” dalam dunia pendidikan Nasional seutuhnya.

²² Artikel Terkait bisa dilihat Langsung di Bibliografi

²³ Artikel Terkait bisa dilihat Langsung di Bibliografi

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan telaah permasalahan di atas, maka bisa dirumuskan menjadi tiga rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kemerdekaan belajar yang ada di SALAM?
2. Bagaimana tantangan dalam praktik “kemerdekaan belajar” SALAM (Sanggar Anak Alam)?
3. Bagaimana konformitas sosial dalam budaya “kemerdekaan Belajar” SALAM (Sanggar Anak Alam) ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep “Merdeka Belajar” yang diterapkan dalam dunia pendidikan Indonesia. Signifikansi dari penelitian ini adalah uniknya konsep “merdeka Belajar” yang dikembangkan Sanggar Anak alam (SALAM). SALAM bukanlah sekolah formal seperti yang lainnya namun memiliki daya tarik sendiri di mata masyarakat, SALAM merupakan Pusat Kegiatan Belajar belajar (PKBM) berbasis Komunitas masyarakat yang mandiri. di mana di dalamnya terdapat peran fasilitator, peserta didik, guru, masyarakat, dan alam sekitar sebagai wahana belajarnya.

Terhitung pada Rabu 11/12/2019 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menetapkan program pokok kebijakan pendidikan “Merdeka Belajar” yang berjumlah empat program terdiri dari USBN, UN, RPP, dan PPDB.

Dan kebijakan tersebut merupakan tindak lanjut daripada arahan Presiden dan Wakil Presiden agar meningkatkan SDM di Indonesia.²⁴

Seiring dengannya pada tahun 2019, Nadiem Makarim mengeluarkan kebijakan pendidikan “Merdeka Belajar” yang di dalamnya menyatakan bahwa berdasarkan penelitian *Programme For International Student assessment* (PISA) tahun 2019 menghasilkan bahwa Indonesia dalam bidang matematika dan literasi menduduki peringkat 5 dari bawah yakni 74 dari 79 negara. Untuk menyikapi hal tersebut Nadiem memandang perlu diadakannya penilaian seputar literasi, numerasi, dan survey karakter.²⁵ Dengan melakukan penelitian terhadap SALAM terkait konsep merdeka belajar diharapkan dapat memberikan kejelasan terhadap konsep merdeka belajar yang sesungguhnya. Dan memahami dengan jelas konsep “merdeka belajar” dalam berpijak pada kebutuhan belajar anak didik di sekolah formal ataupun nonformal.

D. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian dan kajian terkait konsep “merdeka belajar” yang mencoba mengkritisi konsep SALAM sebagai sekolah alternatif sangat menjunjung tinggi konsep merdeka belajar terhitung berhasil dalam proses implementasi, baik dari segi proses, *input*, maupun *output*nya. Melihat empat poin penyokong kebijakan pemerintah terkait konsep “merdeka belajar” pantas untuk

²⁴ “Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan ‘Merdeka Belajar,’” 2019, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>.

²⁵ Siti Mustaghfiroh, “Konsep ‘Merdeka Belajar’ Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey,” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 1 SE-Articles (2020): 141–47, <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/248>. hal. 145.

diragukan karena empat poin tersebut masih mengarah pada sistem pendidikan yang ada saja, namun belum menyentuh praktis terhadap kemerdekaan belajar untuk peserta didik atau pembelajar yang ada di sekolah-sekolah. Sedangkan sebagai perspektif konsep pemikiran yang akan digali dalam penelitian ini adalah konsep teologi pembebasan Paulo Freire seperti halnya yang dianut SALAM dalam praktik pendidikannya.

Kajian dilakukan oleh Ivan Prapanca Wardhana dkk terfokus pada kebijakan pendidikan merdeka belajar oleh Nadiem Makarim memiliki akar ideologis pada konsep pendidikan Taman Siswa. Kajian tersebut mengungkapkan bahwa pada prinsip dasar, pendidikan memiliki kecenderungan bebas nilai (*free value*) untuk membebaskan masyarakat dari keterbelakangan dirinya. Alhasil mendidik adalah pekerjaan mengarahkan peserta didik secara lahir dan batin menuju pada kebutuhannya. Nadiem Makarim memprogramkan pendidikan “merdeka belajar bertujuan untuk membebaskan peserta didik dalam berpikir kritis dan cerdas.”²⁶

Pengkajian dilakukan oleh Maman Suryaman memfokuskan pada orientasi pengembangan kurikulum “merdeka belajar” dan berdasarkan kajian ini menghasilkan bahwa kurikulum sebagai ruh pendidikan memerlukan evaluasi terus-menerus secara inovatif, dinamis, berkala sesuai dengan konteks dan IPTEKS yang ada. Idealnya kurikulum mampu mencapai tujuan belajar, pemahaman terkait pengalaman belajar peserta didik, serta mengimplementasikan

²⁶ Wardhana, S, and Pratiwi, “Konsep Pendidikan Taman Siswa Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia.”

konstruk pembelajaran yang integratif-bermakna dalam mencetak lulusan yang berdaya global dan unggul.²⁷

Putu Sabda Jayendra dalam kajian teoritik terkait “Etnopedagogi : Tinjauan aktualisasi merdeka belajar dalam konstruksi sosial” membeberkan bahwasanya “merdeka belajar” memiliki esensi konstruktivistik, yakni peserta didik mampu mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri. Etnopedagogis adalah salah satu konsep pedagogis berlandaskan kearifan lokal (*local genius*) sehingga pembelajaran mampu selaras dengan gerak nilai sosio-kultural dalam suatu komunitas belajar masyarakat, mengingat pendidikan adalah piranti dalam transformasi budaya. Selain itu pendidikan etnopedagogis akan melahirkan tanggungjawab moral bagi peserta didiknya.²⁸

Penelitian Herwina Bahar dan Venni Herli Sundi tentang “ Merdeka Belajar Untuk Mengembalikan Pendidikan Pada Khittahnya” dikemukakan bahwa merdeka belajar merupakan jalan untuk menciptakan kultur pendidikan yang menyenangkan dan membahagiakan sebagai khittah sesungguhnya pendidikan untuk mewujudkan pembelajaran yang membebaskan peserta didik untuk berinovasi dan berkreasi sesuai kemampuan serta kompetensi sehingga memberikan peluang peserta didik mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri.²⁹

²⁷ Maman Suryaman, “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar,” Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2019, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>.

²⁸ Jayendra, “Etnopedagogi: Tinjauan Aktualisasi Merdeka Belajar Dalam Konstruksi Sikap Sosial.”

²⁹ Herwina Bahar and Venni Herli, Sundi, “Merdeka Belajar Untuk Kembalikan Pendidikan Pada Khittahnya,” PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Muhammad Yamin dan Syahrir meneliti tentang seputar metode pembelajaran yang memerdekakan, dalam penelitian ini menegaskan bahwasanya metode pembelajaran yang merdeka adalah menuntut gaya pengajaran yang cenderung pada pendidikan di era industri 4.0. metode pembelajaran mengacu pada penguasaan literasi baru, yakni *pertama*, literasi data, *kedua*, literasi teknologi, dan *ketiga*, literasi manusia. jika capaian ini terwujud, maka akan melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul dalam menyongsong era industri da masa depannya. Walaupun demikian sistem pendidikan merdeka belajar ini bukan berarti memakzulkan pendidikan seputar nilai kejujuran, religius, ketekunan, tanggungjawab, adil, disiplin, toleran dan lain sebagainya.³⁰

Kajian terbaru oleh Fina Surya Anggraeni dan Erfandi memfokuskan pada “Implementasi merdeka belajar di Era New Normal dan paradigma konstruktivisme” menegaskan bahwasanya adanya pandemi Covid 19 yang telah mengacaukan sistem pendidikan seharusnya menegaskan bahwasanya perlu untuk merekonstruksi paradigma pendidikan baru di era *new normal*. Yakni Implementasi merdeka belajar diakomodasi oleh paradigma konstruktivisme. Melahirkan pandangan belajar yang asimilatif dan akomodatif.³¹

Indonesia, 2019, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>.

³⁰ Muhammad Yamin and Syahrir Syahrir, “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran),” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2019, <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.

³¹ Erfandi*2 Fina Surya Anggraini*1, “IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DI ERA NEW NORMAL DAN PARADIGMA KONSTRUKTIVISME,” *The 1st International Conference on Islamic and Social Education Interdisciplinary “Transforming Multidimensional Aspects via Islamic and Social Education,”* 2020,

Meylan Saleh dalam penelitiannya yang berfokus pada “Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19” memberikan simpulan bahwa pendidikan dalam konteks pandemi covid-19 membutuhkan konsep “merdeka belajar” yang bisa membebaskan peserta didik dari belenggu Covid-19 agar tidak tertekan, stress terhadap keadaan diri dan lingkungan, tetap berkreasi, berinovasi, kreatif, dan inovatif.³²

Kemudian Mardianto dkk telah melakukan penelitian seputar konsep pendidikan yang telah dikembangkan SALAM terfokus pada “Implementasi alternatif sains di SALAM”, menghasilkan bahwasanya pendidikan sains di SALAM tidak praktis seperti mata pelajaran di sekolah formal, namun lebih pada pembelajaran siklus alam atau lingkungan hidup. Sehingga pembelajaran yang terjadi adalah integrasi antara konten materi dengan kehidupan sehari-hari secara nyata. Adapun siklus pembelajaran yang terjadi berupa pengamatan dan pengambilan data sesuai dengan yang dibutuhkan dalam tujuan belajarnya.³³

Sulastrini dan Muslihati penelitian tentang konsep “*Freedom To Learn rogers*” atau kebebasan untuk belajar dalam konteks pandemi Covid-19. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwasanya belajar yang efektif agar peserta didik dapat melakukan berbagai tugas belajar dan melakukan belajar secara mandiri dan gembira memerlukan konsep yang cocok, yaitu prinsip kemandirian

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>.

³² Meylan Saleh, “Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19,” Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 2019, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>.

³³ Mardianto Dawim, Andreas Priyono Budi P, and W H Nugrahaningsih, “Journal of Innovative Science Education Implementation of Science Learning Alternative School Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul Yogyakarta” 9, no. 1 (2020): 86–93.

belajar dalam konsep “*Freedom to learn Rogers*”. Hal ini mendapat signifikansi lebih melihat kondisi dunia pendidikan dalam pandemi Covid-19.³⁴

Penelitian oleh Adelian Miranti Sidiq dan Muqowim memfokuskan pada “pengembangan kreativitas anak dengan konsep merdeka belajar di sanggar anak alam (SALAM). Konklusi dari penelitian tersebut adalah kreativitas peserta didik dapat dibentuk sedini mungkin pada masa “*Golden age*” yakni usia 2-5 tahun. SALAM memfasilitasi peserta didik kemerdekaan belajar sesuai dengan kodratnya. Alam adalah salah satu media pembelajaran yang dipakai SALAM dalam menumbuhkan kreativitas anak seperti: sawah dan kolam yang ada dilingkungan sekolah. Sedangkan dari segi metodenya adalah titen, meniti *galengan* (jalan-jalan yang ada di sawah) , dolanan, racik-racik, dan jalan-jalan. Dan berdasarkan data ini, konsep merdeka belajar versi kemendikbud dan konsep belajar SALAM adalah sama dalam hal memberikan kebebasan lembaga dalam mengembangkan potensi peserta didik.³⁵

Berdasarkan beberapa penelitian di atas posisi penelitian ini adalah sebagai usaha pembuktian objek penelitian tersebut, di mana SALAM sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menjadi tempat penelitian memiliki ideologi pendidikan “merdeka belajar” dalam hal konsep, implementasi, proses, serta

³⁴ Jawa Timur, Universitas Negeri Malang, and Jawa Timur, “Rancangan Implementasi Kemandirian Belajar Dalam Konteks Pandemi Covid-19 Berdasarkan Perspektif Freedom to Learn,” 2019, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>.

³⁵ A M Sidiq and M Muqowim, “Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Konsep Merdeka Belajar Di Sanggar Anak Alam,” *SELING: Jurnal Program Studi ...* 6 (2020): 146–56, <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/630>.

outputnya. Serta upaya mengungkap sikap konformitas masyarakat terhadap budaya belajar SALAM.

E. Kerangka Teoritis

1. Konformitas

konformitas atau dalam *Social Psychology* dikenal sebagai *a theory of conformity* dimaknai sebagai model hubungan interaksi sosial tentang suatu kegunaan suatu hal terhadap kebutuhan konsumen, hal ini merupakan utilitas yang bersifat instrinsik. Sehingga suatu hal asing atau sulit diterima yang muncul dari individu atau kelompok tertentu tidak akan mendapat sikap konformis dari individu atau kelompok lainnya. Sehingga secara sederhana dalam teori konformitas ini akan memiliki dua kutub pemikiran, yaitu sikap konformis atau nonkonformis.³⁶

Secara bahasa *conformity* diartikan sebagai “kesesuaian” yang otomatis berkaitan langsung dengan perilaku-perilaku yang muncul dari individu atau kelompok kepada timbulnya konvergensi yang variatif. Seperti halnya ketika seseorang menyimpang dari adat kebiasaan tertentu atau tidak pada umumnya maka tidak akan mendapatkan konformitas sejati di dalamnya. Demikianlah bisa dipahami bahwa setiap perilaku akan memuat utilitas yang memiliki daya konvergen yang melahirkan sikap konformis ataupun nonkonformis.³⁷

³⁶ Bernheim Douglas, “A Theory Of Convormity,” *JOURNAL OF POLITICAL ECONOMY* 102, no. 05 (1994).

³⁷ Douglas.

Dalam *Social Psychology* konformitas selalu dikaitkan dengan norma-norma ataupun tata aturan yang nantinya akan berhubungan langsung dengan perilaku-perilaku yang sebaiknya dilakukan atau sebaiknya tidak dilakukan, norma-norma sendiri ada yang sifatnya formal ataupun informal.³⁸ Walaupun demikian konformitas juga membutuhkan kekompakan atau kesadaran bersama dalam suatu implementasi nilai dan norma yang disepakati akan dijadikan prinsip hidup bersama-sama. Maka di sini konformitas di maknai sebagai sikap solidaritas dalam keteraturan sosial.³⁹

Konformitas adalah suatu konsep yang berdiri akan dikatakan relevan dan adaptif jika melahirkan ketertarikan-ketertarikan pada individu atau komunitas tertentu, menurut Baron dan Bryne dikutip oleh Ariati, konformitas diartikan sebagai suatu sikap penerimaan atau keterpengaruhan seorang individu ataupun kelompok dalam suatu hal tertentu⁴⁰, sedangkan Ramnayanthi mengutip Cialdini dan Goldstein Konformitas adalah perilaku mengubah suatu hal yang sudah mapan dalam diri seorang individu ataupun kelompok karena adanya kepercayaan baru yang dianggap lebih memadai atau mewakili dirinya⁴¹. Dan Santrock seorang

³⁸ Norma formal sendiri terdiri dari tata aturan secara resmi berwujud tertulis atau keputusan bersama (pasal-pasal), sedangkan informal adalah yang tidak tertulis namun menjadi suatu keharusan yang dilaksanakan tanpa mengingat pasal-pasal, selengkapnya di Nyla R. Branscombe, *Social Psychology*, 1st ed. (England: Pearson Education Limited 2017, 20017).

³⁹ Nyla R. Branscombe and Robert A Baron, *Social Psychology*, 2017.

⁴⁰ "REMAJA DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA - Endang Mei Yunalia S.Kep Ns., M.Kep., Arif Nurma Etika S.Kep Ns., M.Kep. - Google Buku," n.d., <https://books.google.co.id/books?id=kb4OEAAAQBAJ&pg=PA21&dq=fungsi+teman+sebay+selvam+2017&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiO6q2qqIfvAhXUc30KHbWLDogQ6AEwAHoECAEQAg#v=onepage&q=fungsi+teman+sebay+selvam+2017&f=false>.

⁴¹ R. Rahmayanthi, "Konformitas Teman Sebaya Dalam Prespektif Multikultural," *Jurnal of Multicultural Studies in Guidance and Cuonseling* 1 (2017): 71–82.

ahli psikologi menjelaskan bahwasanya, konformitas merupakan dinamika sikap atau tingkah laku, berupa adaptasi dari konsep tertentu.⁴²

2. Pendidikan Merdeka Belajar

free to learn atau Merdeka belajar muncul sebagai teologi pembebasan masyarakat yang tertindas dari segi sistem pemerintahan yang terbalut dalam ideologi neo-liberalisme (kebebasan untuk memilih dan bertanggungjawab secara mandiri terhadap dirinya sendiri). Selain itu juga memiliki tujuan untuk menjangkau pendidikan yang fleksibel. pendidikan sendiri sering dipahami proyek pendidikan yang bersifat komoditi dan ekonomis, untuk itu neo-liberalisme pendidikan menginginkan agar pola pandang tersebut lepas dari konteks pendidikan tersebut. Dan disinilah fleksibilitas pendidikan berperan.⁴³

Merdeka belajar dalam bingkai pemikiran paulo freire adalah membebaskan diri dari ketertindasan, yakni sebuah gerakan yang mencoba melawan sistem pendidikan pusat yang terkesan menindas. Dalam buku "*Pedagogy Of The Oprossed*" pendidikan model seperti ini adalah ikhtiar unntuk kemerdekaan belajar kaum tertindas. Ini bisa dicapai hanya oleh kaum tertindas itu sendiri selaku perangkat humanisasi pendidikan.⁴⁴

⁴² Santrock, *Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*, ed. Sarlito Sarwono, 6th ed. (Jakarta: Erlangga, 2003).

⁴³ Shandell Houlden and George Veletsianos, "The Problem with Flexible Learning: Neoliberalism, Freedom, and Learner Subjectivities," *Learning, Media and Technology* 0, no. 0 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1833920>.

⁴⁴ Paulo freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, ed. Terjemahan Pustaka LP3ES, 8th ed. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008). Hal. 27.

Menurut Freire perjuangan mewujudkan pendidikan yang membebaskan tidak bisa dilakukan oleh pemerintah, karena pemerintah adalah subjek penindas juga sebagai perangkat dehumanisasi itu sendiri sangat bertolak belakang dengan tujuan teologis ini. Namun jika untuk mencapainya memerlukan perangkat kuasa secara politis maka bagaimana mewujudkannya jika tidak ada revolusi sebelumnya? Pertanyaan inilah yang melatarbelakanginya, sehingga muncul dua konsep untuk mencapainya yakni, *pertama*, pendidikan sistemik (*systematic-education*), yang diubah dengan jalan penguasaan politik, dan *kedua*, proyek pendidikan (*educational project*) merupakan proses peng-organisasian bersama kaum tertindas.⁴⁵

Dari kedua konsep pembebasan di atas, Tesis ini secara literatur menunjukkan adanya keterkaitan erat dengan konsep “proyek pendidikan (*educational project*)” namun untuk melakukan penelitian ini juga akan memakai konsep pendidikan sistemik (*systematic-education*) sebagai kontrol penelitian. Karena tidak menutup kemungkinan atas peluang munculnya data lapangan yang relevan dengan konsep tersebut.

3. Pendidikan Humanistik

Aspek manusiawi dalam pendidikan akan memberikan ruang pada tumbuh kembangnya kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan humanistik dalam organisasi pendidikan ditafsirkan sebagai prespektif yang melibatkan beberapa

⁴⁵ Paulo freire.

elemen penting di antaranya adalah : masalah kebijakan, organisasi, masyarakat, guru, tenaga pendidik, dan peserta didik (sebagai pusat perhatian utama).⁴⁶

Pendidikan manusiawi atau dalam ilmu Psikologi dikenal dengan “Psikologi humanistik”, di mana cabang ini muncul sebagai kelanjutan dari kejayaan psikologi behavioris dan psikoanalisis, psikologi humanistik berusaha untuk menggali berbagai potensi dasar manusia berdasarkan nilai kemanusiaan, empati dan kompleksitas kehidupan individu, dalam pandangan humanistik manusia dianalogikan dengan pohon, yakni memiliki kecenderungan untuk bertumbuh atau aktualisasi diri sehingga lingkungan amat mempengaruhi pertumbuhannya.⁴⁷

Menurut Abraham Maslow manusia memiliki kecenderungan pada aktualisasi diri, dan hal tersebut disebut sebagai kebutuhan teragung manusia, karena di dalamnya meliputi pendayagunaan segenap kemampuan dan potensi yang dimiliki manusia, jalan untuk aktualisasi diri adalah dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan terdahulu manusia dalam hierarki manusia. Urutan hierarkis tersebut adalah sebagai berikut: kebutuhan fisiologis, rasa aman, perasaan diterima dan kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri.⁴⁸

⁴⁶ Universitas Negeri Malang, “PENDIDIKAN HUMANISTIK HOLISTIK SEBAGAI ARAH KONSEP PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA Secondra Hudaya, Achmad Supriyanto,” n.d., 292–99.

⁴⁷ Atik Ma’rifatun Afifah, “PSIKOLOGI HUMANISTIK: Victor Frankl Dan Ki Ageng Suryomentaram (KAS),” *Nathiqiyah Jurnal Psikologi Islam* 3, no. psikologi, humanistik (2020), <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyah/article/view/100>.

⁴⁸ Duane P. Schultz & Sydney Ellen Schultz, *History of Modern Psychology* (USA:Wadsworth, 2011). Hal. 561.

Sedangkan dalam Aspek humanistik ini, pendidikan memberikan ruang pada bertumbuhnya kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan humanistik dalam organisasi pendidikan ditafsirkan sebagai prespektif yang melibatkan beberapa elemen penting di antaranya adalah : masalah kebijakan, organisasi, masyarakat, guru, tenaga pendidik, dan peserta didik (sebagai pusat perhatian utama).⁴⁹

F. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan prespektif konsep merdeka belajar Paulo Freire dan aspek humanistik Abraham Maslow. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri memiliki spesifikasi terkait pengumpulan data, laporan penelitian, namun tetap bersandar pada berbagai disiplin yang terus berkembang secara dinamis saat penelitian berlangsung.⁵⁰ Penelitian ini berbentuk studi kasus, dalam studi terakhir tentang studi kasus. studi kasus adalah sebuah metode empiris untuk menyelidiki dan mengaitkan antara fenomena kontemporer (*uptodate*) secara mendalam dengan konteks kehidupan nyata.⁵¹ Dari sisi filosofis penelitian ini memiliki pandangan konstruktivis. Seperti terminologi yang dianut oleh Lincoln dkk (2011), Martens (2010), dan Crotty (1998). Bahwasanya setiap individu

⁴⁹ Malang, "PENDIDIKAN HUMANISTIK HOLISTIK SEBAGAI ARAH KONSEP PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA Secondra Hudaya, Achmad Supriyanto."

⁵⁰ John Creswell, *Research And Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, 4 (empat) (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2014). Hal. 250.

⁵¹ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, 6th ed. (SAGE Publications, 2018), <https://b-ok.asia/book/3705537/e8d32d>. hal. 47.

selalu berusaha memahami konstruk lingkungan sesuai prespektif sosial dan historis mereka sendiri (*word of meaning*).⁵²

2. Data dan Sumber Data

Subjek dari penelitian ini adalah fasilitator, murid, orang tua murid, alumni dan relawan yang ada di Sanggar anak alam (SALAM), proses pengambilan data dilakukan secara acak (*random Sampling*) sehingga setiap individu memiliki kemungkinan sama untuk dipilih sebagai partisipan penelitian dan dengan cara ini akan didapatkan partisipan yang benar-benar representatif.⁵³

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dari penelitian ini berupa data kualitatif. Berdasarkan data primer dan data sekunder. Data primer akan didapat dari wawancara yang mendalam oleh peneliti dengan partisipan atau informan penelitian. Wawancara akan dilakukan secara semi terstruktur agar dapat menggali data pengalaman partisipan secara mendalam dan lebih terbuka, namun berusaha mengambil data secara konsisten berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirancang.⁵⁴

Smith menjelaskan bahwasanya wawancara semi-terstruktur akan membuka peluang peneliti untuk masuk ke dalam wilayah psikologis dan sosial dari informannya dan juga memungkinkan terbangunnya rasa empati bersama

⁵² Creswell, *Research And Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran)*. Hal. 11.

⁵³ Creswell. Hal. 224.

⁵⁴ Wawancara seperti ini disebut sebagai *in-dept* untuk mendapatkan permasalahan secara terbuka, menyerupai percakapan non-formal daripada terstruktur namun pertanyaan-pertanyaan tetap dalam garis yang terstruktur. Lihat selengkapnya di Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Hal. 164.

antara peneliti dan informan.⁵⁵ Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan di SALAM secara langsung, dengan menyesuaikan waktu dan kesediaan informan penelitian.

Dalam penelitian ini memiliki dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer akan didapat dari para fasilitator SALAM (Sanggar Anak alam), Nitiprayan, Kasihan, Bantul. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data sekunder berupa data-data kualitatif berupa dokumen publik seperti: koran, makalah, artikel ilmiah, media virtual, maupun non-virtual, audio, visual, atau audio-visual.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti berperan dalam interpretasi data, sehingga peneliti terlibat dalam pengalaman yang berkelanjutan bersama-sama dengan para informan.⁵⁶ Adapun prosedur dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan prosedur yang umum dan langkah-langkah khusus dalam analisis data.⁵⁷ Secara linier dan hierarkis, langkah analisis data bisa digambarkan sebagai berikut:

⁵⁵ Jonathan A Smith, *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods* (New Delhi: SAGE Publications, 2015).

⁵⁶ Creswell, *Research And Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran)*. Hal. 251.

⁵⁷ Dalam penelitian studi kasus dapat membebaskan peneliti tanpa dibatasi oleh yang terlalu ketat sehingga menjadi ketertarikan tersendiri dari awal akan melakukan penelitian. Peneliti bisa melakukan analisis studi kasus dengan cara bermain dengan data dan mencari pola, wawasan, atau konsep yang menarik sehingga peneliti akan menemukan prioritas tentang data mana yang prioritas di analisis. Lihat selengkapnya di Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Hal. 212.

Langkah 1: mempersiapkan data yang akan dianalisis, **Langkah 2 :** membaca keseluruhan data dan mengambil gagasan umum dari data keseluruhan dari informan, **Langkah 3:** memulai *coding* semua data dan mensegmentasi data ke dalam kategori. Kemudian melabeli kategori tersebut dengan istilah khusus yang didasarkan dengan istilah atau bahasa yang benar-benar dari informan, **Langkah 4:** membuat tema-tema, dan **Langkah 5:** mendeskripsikan dan menarasikan data yang telah dikategorikan berdasarkan laporan kualitatif.⁵⁸

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari 5 (lima) Bab, tesis ini nantinya bisa dijadikan rujukan bagi para pembaca yang ingin mendalami tentang konsep pendidikan “merdeka belajar” berdasarkan telaah dan studi kritis para tokoh pendidikan liberatif-humanistis. Bab I, berisi tentang latar historis munculnya pendidikan “merdeka belajar” dan juga wujud faktual implementasi “merdeka belajar” dalam suatu komunitas belajar masyarakat. Bab II, Tesis ini akan fokus pada pembahasan dari subjek penelitian seputar sejarah SALAM dan seputar fasilitator, murid dan orang tua murid di Sanggar Anak alam (SALAM) sebagai pelaku dari konsep “merdeka belajar”.

Bab III, akan membahas tentang bagaimana konsep ideologis merdeka belajar atau pendidikan liberatif berdasarkan praktik kegiatan belajar di sanggar Anak Alam (SALAM). Dalam Bab IV, membahas terkait tantangan-tantangan yang dihadapi dalam kegiatan merdeka Belajar di Sanggar Anak Alam (SALAM)

⁵⁸ Creswell, *Research And Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Hal. 264-267.

sekaligus Konformitas praktik kegiatan belajar di sanggar Anak Alam (SALAM) di lingkungan sekitar. Dan pada Bab V, akan dibahas mengenai kesimpulan secara ringkas dan padat serta mendalam dari semua rumusan masalah yang dibangun dalam tesis ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fenomena Kemerdekaan SALAM adalah satu hal utama yang menarik perhatian peneliti, SALAM lahir sebagai suatu komunitas belajar yang terbentuk atas kesadaran kritis yang muncul menjadi semacam oase pembelajaran yang menggairahkan bagi para murid yang merasa terkekang ketika berada dalam sekolah formal, SALAM atau Sanggar Anak Alam lahir bukanlah sebagai sekolah perlawanan terhadap pendidikan versi pemerintah, namun sebagai sumbangsih ide dan pemikiran yang bisa dijadikan alternative atau ulusi pendidikan bagi Negara.

SALAM memiliki visi dan misi yang sama, yakni membentuk manusia yang berkualitas dari segi ilmu pengetahuan dan berkarakter dari segi perilaku. SALAM berdiri sebagai independensi lembaga pendidikan nonformal dalam bentuk PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) secara resmi di bawah naungan pemerintahan Indonesia. Hal inilah menjadi landasan hukum yang tidak bisa diganggu gugat sehingga dalam praktek pembelajarannya bisa berjalan dengan lancar.

Dari segi fisik SALAM memiliki tempat atau gedung sebagai tempat berlangsungnya pendidikan “merdeka belajar”. Kurikulum yang dikembangkan SALAM adalah Kurikulum mandiri yang disusun berdasarkan kebutuhan warga belajar dengan prespektif lingkungan hidup, pangan, kesehatan dan sosial-budaya. Dari sisi kegiatan belajar sendiri SALAM memfasilitasi minat dan bakat murid-muridnya secara bebas namun dengan koridor pembelajaran bertahap yang jelas jenjangnya. Konsep “merdeka belajar” ini juga sudah berjalan selama 21 tahun

menjadi bukti bahwasanya SALAM sepenuhnya mendapatkan sikap konformis tersendiri di hati masyarakat, sehingga pendidikan seperti ini sangat perlu untuk dikembangkan, di daerah-daerah lain dikemudian hari.

B. Saran

Pertama, konsep pendidikan yang dikembangkan SALAM adalah konsep yang lahir dari kesadaran kritis masyarakat kalangan menengah, sedangkan untuk praktik pembelajaran di SALAM dirintis dengan perjuangan pendiri SALAM yaitu Wahyaningsih dan Toto Rahardjo dengan modal sendiri terbukti disambut baik oleh masyarakat dan khalayak umum. Oleh karena itu pendidikan semacam ini perlu dikembangkan, ditularkan, dan diadaptasikan di Tempat lainnya. Tidak terkecuali di lembaga- lembaga pendidikan formal.

Kedua, konsep pendidikan SALAM ini dalam ideologi pendidikan biasa disebut dengan pendidikan “Merdeka Belajar” mewakili pemikiran-pemikiran Tokoh pendidikan liberatif. Seperti Paulo Freire ataupun Ki Hadjar Dewantara yang mengedepankan kemerdekaan belajar anak didik, dan sangat perlu untuk dikembangkan terus-menerus agar mencapai kualitas pendidikan yang setara dengan Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Smith William. *Conscientizacao, Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2008.
- Adi Wijayanto, dkk. *WAKTUNYA MERDEKA BELAJAR*. 1st ed. Tulungagung: AKADEMIA PUSTAKA, 2021.
- Afifah, Atik Ma'rifatun. "PSIKOLOGI HUMANISTIK: Victor Frankl Dan Ki Ageng Suryomentaram (KAS)." *Nathiqiyah Jurnal Psikologi Islam* 3, no. psikologi, humanistik (2020).
<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Nathiqiyah/article/view/100>.
- Ajmain @ Jima'ain, Muhammad Talhah, Aminudin Hehsan, and Ahmad Marzuki Mohamad. "Learning and Facilitation (PdPc) Islamic Education in Industrial Revolution 4.0." *Journal of Research in Psychology* 1, no. 3 (2019): 13–17.
<https://doi.org/10.31580/jrp.v1i3.975>.
- Bahar, Herwina, and Venni Herli, Sundi. "Merdeka Belajar Untuk Kembali Pendidikan Pada Khittahnya." *PROSIDING SAMASTA Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2019.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>.
- Bahrien, Budiman, and Septi Ardianty. "Pengaruh Efektivitas Terapi Self Healing Menggunakan Energi Reiki Terhadap Kecemasan Menghadapi Ujian Skripsi." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 4, no. 1 (2017): 141–48.
<https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1227>.
- Branscombe, Nyla R. *Social Psychology*. 1st ed. England: Pearson Education Limited 2017, 20017.
- Branscombe, Nyla R., and Robert A Baron. *Social Psychology*, 2017.
- Creswell, John. *Research And Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. 4 (empat). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2014.
- Dawim, Mardianto, Andreas Priyono Budi P, and W H Nugrahaningsih. "Journal of Innovative Science Education Implementation of Science Learning Alternative School Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Bantul Yogyakarta" 9, no. 1 (2020): 86–93.

- Denis Collins. *Paulo Freire (Kehidupan, Karya, Dan Pemikirannya)*. Edited by Henry Heyneardhi dan Anastasia P. PUSTAKA PELAJAR, 1999.
- Djumransah. *Filsafat Pendidikan*. Jawa Timur: Bayumedia Publishing, 2002.
- Douglas, Bernheim. "A Theory Of Convormity." *JOURNAL OF POLITICAL ECONOMY* 102, no. 05 (1994).
- Duane P. Schultz & Sydney Ellen Schultz. *History of Modern Psychology*. USA:Wadsworth, 2011.
- Ekologis, D A N. "Menggagas Ulang Transformasi Pendidikan Yang" 4, no. 1 (2017): 92–100. <https://doi.org/10.15408/sd.v4i1.5920>.Permalink/DOI.
- Fina Surya Anggraini*1, Erfandi*2. "IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DI ERA NEW NORMAL DAN PARADIGMA KONSTRUKTIVISME." *The 1st International Conference on Islamic and Social Education Interdisciplinary "Transforming Multidimensial Aspects via Islamic and Social Education,"* 2020. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>.
- Firdaus, M. Yunus. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial : Paulo Freire Dan Y.B Mangun Wijaya*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.
- Gernatatiti, Karunianingtyas, Sri Wahyaningsih. *Sekolah Apa Ini?* Edited by Bambang Wisudo. Edisi 3. Sleman: INSIST Press, 2021.
- Hasanah, Nurul Maziyatul. "Penyelenggaraan Jalur Pendidikan Formal Dan Nonformal (Studi Kasus Di PAUD Terpadu Salsabila Al-Muthi'in Yogyakarta)." *Desember* 1, no. 2 (2019): 84–97.
- Houlden, Shandell, and George Veletsianos. "The Problem with Flexible Learning: Neoliberalism, Freedom, and Learner Subjectivities." *Learning, Media and Technology* 0, no. 0 (2020): 1–12. <https://doi.org/10.1080/17439884.2020.1833920>.
- Jalaluddin, Prof. *Psikologi Pendidikan Islam*. I (Satu). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2018.
- Jayendra, Putu Sabda. "Etnopedagogi: Tinjauan Aktualisasi Merdeka Belajar Dalam Konstruksi Sikap Sosial." In *Pendidikan & Kontekstualisasi Merdeka*

- Belajar (Sebelum, Selama, Dan Setelah Pandemi)*, 1st ed., 26–36. Denpasar, Bali: Penerbit Yaguwipa, 2020.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>.
- Juliani, Wikanti Iffah, and Hendro Widodo. “INTEGRASI EMPAT PILAR PENDIDIKAN (UNESCO) MELALUI PENDIDIKAN HOLISTIK BERBASIS KARAKTER DI SMP MUHAMMADIYAH 1 PRAMBANAN.” *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM Volume 10, Nomor 2, November 10 (2019)*: 65–73.
- Karubaba, Lidia, and Regina Wutoy. “Tantangan Dan Peluang Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Praktek Kerja Lapangan (Pkl) Di Era Industri 4.0.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia* 7, no. 3 (2019): 136–44.
- “Kenapa Merdeka Belajar? - YouTube.” Accessed November 16, 2021.
https://www.youtube.com/watch?v=_rwkDIMedpc.
- Khalmanah, Khalmanah, Ayu Malia, and Nisfa Aqila Maulida. “Studi Literatur: Sistem Kurikulum Sanggar Anak Alam (Salam) Yogyakarta Yang Holistik Dan Memerdekakan.” *Konfrensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan, 2020*, 55–61.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character*. Edited by Rich Rossiter. 3rd ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Machali, A. Hidayat & I. *The Handbook of Education Manajemen*. 1st ed. Jakarta: Kencana, 2018.
- Malang, Universitas Negeri. “PENDIDIKAN HUMANISTIK HOLISTIK SEBAGAI ARAH KONSEP PENDIDIKAN MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA Secondra Hudaya, Achmad Supriyanto,” n.d., 292–99.
- Mansor Fakhri Dan Toto Rahardjo. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Edited by Russ Dilts. 4th ed. Yogyakarta: INSIST Press, 2010.
- Mardiyah, Sjafiatul, Hotman Siahaan, and Tuti Budirahayu. “Pengembangan Literasi Dini Melalui Kerjasama Keluarga Dan Sekolah Di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2020): 892. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476>.

- Marina, Marina, Henny Indrawati, and Suarman Suarman. "Application of Moving Class Learning Models and Teacher Pedagogical Competence on Learning Motivation and Student Learning Discipline." *Journal of Educational Sciences* 3, no. 1 (2019): 72. <https://doi.org/10.31258/jes.3.1.p.72-83>.
- Marzuki, Marzuki, and Siti Khanifah. "Pendidikan Ideal Perspektif Tagore Dan Ki Hajar Dewantara Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 2 (2016): 172–81. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12740>.
- Masbur, Masbur. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Perspektif Abraham Maslow (1908-1970) (Analisis Filosofis)." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 1 (2015): 29. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.316>.
- "Mendikbud Tetapkan Empat Pokok Kebijakan Pendidikan 'Merdeka Belajar,'" 2019. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>.
- Miriam, Berit H Johnsen dan D. Skjorten. *Pendidikan Kebutuhan Khusus; Sebuah Pengantar*. 1st ed. Bandung: Unipub, 2003.
- Mustaghfiroh, Siti. "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme Di Perguruan Tinggi." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2020): 141–47.
- Mustaghfiroh, Siti. "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 1 SE-Articles (2020): 141–47. <https://e-journal.my.id/jsgp/article/view/248>.
- Nanggalaupi, Agil, and Karim Suryadi. "Kampus Merdeka Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara Dan Paulo Freire Serta Perdebatan Pemikiran Aliran Filsafat Pendidikan John Dewey Vs Robert M. Hutchins." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i2.1812>.
- "NET YOGYA - Sanggar Anak Alam Yogyakarta - YouTube." Accessed November 12, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=Ku5S5W1wUjE>.

- Nun, Jurnal Cak. "Pendidikan Untuk Pendidik." Caknun.com, 2021.
<https://youtu.be/ToJkIcpbh8M>.
- O'neil, William F. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*. Edited by Mansoer Fakhri. 2nd ed. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 1981.
- Paulo freire. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Edited by Terjemahan Pustaka LP3ES. 8th ed. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
- Perkembangan, Dimensi, Pendidikan Formal, and D A N Non. "Haerullah Haerullah," 2020.
- Pettalongi, Sagaf S. "Kata Kunci :," 1945, 172–82.
- Purnomo, Singgih Aji. "Manajemen Pendidikan Islam Ditinjau Dari Tri Pusat Pendidikan." *Alasma Jurnal Media Informasi Dan Komunikasi Ilmiah* 2, no. 9 (2020): 43–58.
- Purwaningsih, Arifah Yuli, and Herwin Herwin. "Pengaruh Regulasi Diri Dan Kedisiplinan Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 13, no. 1 (2020): 22–30.
<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v13i1.29662>.
- Rahardjo, Toto. "Mendirikan Akademi Salam." Yogyakarta, 2021.
- Raharjo, A S, and F Ferianto. "Dimensi Proses Citizenship Pendidikan: Studi Kasus Di Sanggar Alam (SALAM), Nitiprayan, Yogyakarta." *Foundasia* 11, no. 1 (2020): 43–51.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/foundasia/article/view/32611>.
- Raharjo, Toto. "HENDAK KE MANA ARAH PENDIDIKAN KITA? (1)," 2020.
<https://www.salamyogyakarta.com/hendak-ke-mana-arrah-pendidikan-kita-1/>.
- Rahmat, Stephanus Turibius. "Pendidikan Yang Merata Dan Berkualitas." *Early Childhood Education Journal Of Indonesia* 4, no. 2 (2018): 7–12.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eceji/article/view/32397/13863>.
- Rahmayanthi, R. "Konformitas Teman Sebaya Dalam Prespektif Multikultural." *Jurnal of Multicultural Studies in Guidance and Cuonseling* 1 (2017): 71–82.
- "REMAJA DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA - Endang Mei Yunalia S.Kep Ns., M.Kep., Arif Nurma Etika S.Kep Ns., M.Kep. - Google Buku,"

n.d.

<https://books.google.co.id/books?id=kb4OEAAAQBAJ&pg=PA21&dq=fungsi+teman+sebay+selvam+2017&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwiO6q2qqIfvAhXUc30KHbWLDogQ6AEwAHoECAEQAg#v=onepage&q=fungsi+teman+sebay+selvam+2017&f=false>.

Riyanto, Theo. *Pembelajaran Sebagai Pembimbingan Pribadi*. 1st ed. Jakarta: Grasindo, 2002.

Robert K. Yin. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. 6th ed. SAGE Publications, 2018. <https://b-ok.asia/book/3705537/e8d32d>.

Sadid, Agus. "Homeschooling: Pilihan Di Tengah Kegagalan Sekolah Formal." *VISI: Jurnal Ilmiah Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Non Formal* 7, no. 2 (2012): 160–72. <https://media.neliti.com/media/publications/259964-homeschooling-pilihan-di-tengah-kegagalan-23da4cc1.pdf>.

SALAM, Redaktur. "Profil Sanggar Anak Alam (SALAM)," 2017. <https://www.salamyogyakarta.com/profil/>.

"Salam Untuk Kemerdekaan Belajar | CNN Indonesia Heroes - YouTube." Accessed November 12, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=EVyLw5OdQZ4>.

Saleh, Meylan. "Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19." Prosiding Seminar Nasional Hardiknas, 2019. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>.

Salirawati, Das. "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah." *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains* 4, no. 1 (2021): 17–27. <https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27>.

Santrock. *Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Edited by Sarlito Sarwono. 6th ed. Jakarta: Erlangga, 2003.

Santrock and Lindquist, R. *Complementary/Alternative Therapies in Nursing 4th Education*. New York: Springer, 2007.

Sartika, Mulia, and Hengki Yandri. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok

- Terhadap Konformitas Teman Sebaya.” *Indonesian Journal of Counseling and Development* 1, no. 1 (2019): 9–17.
<https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.351>.
- Setiawan, A, D Supriadi, K H Najib, T Ardhian, N A Handoyono, and I Widyastuti. “The Application of the Ki Hadjar Dewantara Trilogy Principles in Building the Students Independence at Salam (Sanggar Anak Alam),” 2019, 109–13.
- Sholihah, Zumrotus, and Imam Machali. “Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Alternatif Sd Sanggar Anak Alam (Salam).” *Cendekia* 15, no. 2 (2017): 226–40.
- Sidiq, A M, and M Muqowim. “Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Konsep Merdeka Belajar Di Sanggar Anak Alam.” *SELING: Jurnal Program Studi ...* 6 (2020): 146–56.
<http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/630>.
- Smith, Jonathan A. *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*. New Delhi: SAGE Publications, 2015.
- “SRI WAHYANINGSIH: BELAJAR MANDIRI ALA SANGGAR ANAK ALAM #PutCast - YouTube.” Accessed November 12, 2021.
<https://www.youtube.com/watch?v=gnUJ64qXPQ8>.
- Sukmawati, Henni. “Jurnal PILAR, Vol. 2, No. 2, Juli- Des’ , 2013 TRIPUSAT PENDIDIKAN” 2, no. 2 (2013): 175–94.
- Sulaiman Joesoef. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. 3rd ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Suryaman, Maman. “Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar.” Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra, 2019.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>.
- Tafsir, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Renaja Rosdakarya, 2001.
- Timur, Jawa, Universitas Negeri Malang, and Jawa Timur. “Rancangan Implementasi Kemandirian Belajar Dalam Konteks Pandemi Covid-19

- Berdasarkan Perspektif Freedom to Learn,” 2019.
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/mendikbud-tetapkan-empat-pokok-kebijakan-pendidikan-merdeka-belajar>.
- Toto Rahardjo. *Sekolah Biasa Saja*. Cetakan Ke. Yogyakarta, 2018.
- Utami, Septi Wahyu. “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa.” *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)* 4, no. 1 (2019): 63. <https://doi.org/10.26740/jp.v4n1.p63-66>.
- Vivi Kurnia Herviani, Istiana, Tri Budi sasongko, Lingga Fajar ramadhan. “EVALUASI PESERTA DIDIK SEKOLAH PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF DI KOTA BONTANG.” *Jurnal Pendidikan Inklusi Volume 1 Nomor 2 Tahun 2018 Halaman: 146-153 e-ISSN: 2580-9806* 1, no. pendidikan inklusi (2018): 146–53.
- Wardhana, Ivan Prapanca, Leo Agung S, and Veronika Unun Pratiwi. “Konsep Pendidikan Taman Siswa Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia.” *Prosiding Seminar Nasional*, 2020, 232–42.
- Widyastono, Herry. “Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah.” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, No. 4 18 (2018): 467. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>.
- Yamin, Muhammad, and Syahrir Syahrir. “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran).” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2019. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>.
- Yogiswari, Krisna Sukma. “Pendidikan Holistik Jiddu Krishnamurti.” *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu* 5, no. 1 (2018): 33–42. <https://doi.org/10.25078/gw.v5i1.610>.